

STUDI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI

**Stevano Theodorus¹
Luh Gede Sri Artini²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: stevanotheodorus@gmail.com

ABSTRAK

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk memenuhi obligasi perusahaan. Apabila terjadi dalam skala besar pada sistem perbankan suatu Negara menyebabkan krisis moneter yang berpotensi menjadi krisis ekonomi. Studi ini menganalisis rasio keuangan CAMEL(S) memprediksi kemungkinan Bank di BEI periode 2010 – 2015 mengalami *Financial Distress*. Rasio keuangan CAMEL(S) meliputi CAR, NPL, BOPO, ROA, LDR dan logaritma dari total aset perusahaan. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan go-public yang beroperasi dan terdaftar di BEI dari periode 2010 -2015 dengan jumlah sebanyak 30 perusahaan. Penentuan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan hasil sebanyak 28 perusahaan. Teknik analisis penelitian adalah logistic regression dengan variabel terikat berupa non-metrik dan variabel bebas berupa metrik. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa rasio BOPO dan ROA signifikan dalam memprediksi probabilitas *Financial Distress* sedangkan rasio CAR, NPL, LDR dan logaritma dari total aset perusahaan tidak signifikan.

Kata kunci: *Financial Distress*, rasio CAMEL(S), Perbankan.

ABSTRACT

Financial Distress is a condition where the company unable to fulfill their obligation. Big scale effect on the banking system would cause monetary crisis which leads to economic crisis. This study is meant to analyzed CAMEL(S) ratio predicting the probability of *Financial Distress* occured on banks that are listed at IDX 2010-2015 period. This research population are banks that are listed at IDX 2010-2015 period, which there are 30 banks. Samples are taken with purposive sampling which there are 28 banks are being used for further analysis. The method that were taken to analyze are logistic regression. The result of the study showed that only BOPO and ROA are capable significantly to predict the probability of *Financial Distress* occured on bank. On the otherhand CAR, NPL and log of total asset are insignificantly to predict the prbability of financial distress.

Keywords: *Financial Distress*, CAMEL(S) ratio, Banking.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat terjadi pada lingkungan internal dan eksternal perbankan dengan seiring waktu. Perkembangan tersebut memicu peningkatan kompleksitas risiko yang dihadapi perbankan sehingga dibutuhkan praktek *good corporate governance* dan manajemen risiko. Manajemen risiko mampu meningkatkan nilai saham bank, memproyeksikan kondisi bank di periode selanjutnya, mengevaluasi kembali dampak dari keputusan yang telah diambil untuk meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan. Melalui manajemen risiko bank dapat tetap terkelola (*manageable*) dan menjalankan fungsi – fungsinya dengan baik, sehingga kondisi bank tetap menjadi sehat dan terhindar dari kondisi yang dapat berujung terjadinya *Financial Distress*.

Menurut Brigham dan Daves (2013) *Financial Distress* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen. *Financial Distress* dapat dilihat dari indikator kinerja bank yaitu kekurangan dana untuk melunasi kewajiban perusahaan jangka pendek (likuiditas) sampai pada kekurangan dana untuk melunasi seluruh kewajiban perusahaan (solvabilitas).

Salah satu kasus kurangnya manajemen risiko pada bank adalah terjadinya krisis moneter Indonesia tahun 1998. Menurut Williams (2013) Krisis moneter yang disebabkan oleh salah satunya tidak likuidnya aliran uang kepada masyarakat, merupakan salah satu dampak dari kurangnya manajemen risiko dalam pengelolaan bank. Risiko dari tidak likuidnya aliran uang kepada masyarakat dalam skala besar

dapat berujung pada risiko sistemik. Risiko sistemik merupakan kondisi ketika bank kesulitan dalam melunasi kewajibannya yang menimbulkan kepanikan dalam sistem keuangan dan mempengaruhi lembaga lainnya.

Penelitian mengenai prediksi *Financial Distress* telah berkembang di dunia internasional. Model prediksi Altman (Z-score), model prediksi Zmijewski (X-Score), model prediksi Ohlson (Y-score), dan regresi logistik merupakan model prediksi yang umum digunakan (Chen, 2011). Variabel yang digunakan berupa rasio keuangan perusahaan, yang dapat merepresentasikan keadaan perusahaan yang sedang diteliti. Rasio keuangan menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan dengan beberapa alternatif cara, salah satunya adalah menggunakan rasio CAMEL(S). Terdiri dari *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. *Sensitivity to Market Risk* merupakan kategori yang paling umum digunakan namun Bongini, *et al.* (2001), Nurazi and Evans (2005), Cole and Wu (2010) menggunakan kategori *Size* sebagai kategori tambahan atau pengganti *Sensitivity to Market*. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan estimasi kebangkrutan sebuah bank selain sebagai penilai kesehatan bank.

Capital (modal) adalah semua barang kongkrit yang terdapat pada neraca perusahaan. Pada kategori ini CAMEL(S) menilai faktor kecukupan modal dalam menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank menggunakan *proxy Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Sudirman (2013:109-111) CAR adalah rasio yang berfungsi meminimalisir risiko kerugian yang kemungkinan terjadi pada bank,

semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang dianggap berisiko. Menurut Sjahril, *et al.* (2014) CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Almilia dan Herdiningtyas, (2005) dan Nurazi, Evans, (2005) menyatakan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Studi Kowanda, *et al.* (2014) berlawanan dengan studi sebelumnya bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Asset adalah semua sumber daya yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan dalam perusahaan. Kualitas asset dapat dinilai melalui pengelolaan kredit bermasalah dimana rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai *proxy* pada penelitian ini. NPL adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet karena menunggak melebihi batas waktu (Ismail, 2015:229). Dalam pengelolaan kredit, kualitas aset bank akan meningkat apabila perbandingan antara jumlah kredit yang dikategorikan tidak lancar semakin menurun dibandingkan dengan jumlah total kredit. Almilia dan Herdiningtyas (2005), Sjahril, dkk. (2014) menemukan bahwa pengaruh NPL positif tidak signifikan terhadap *financial distress* sedangkan menurut Kowanda, *et al.* (2014) NPL positif signifikan. Susanto, *et al.* (2012) berpendapat lain bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Management adalah kumpulan proses perencanaan, pengkoordinasian dan pengelolaan sumber daya perusahaan. Penilaian pada kualitas manajemen perusahaan dapat menggunakan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam melakukan kegiatan

operasinya. Menurut Riyadi (2014:155-158) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Sjahril, *et al.* (2014) Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Kowanda, *et al.* (2014) menemukan pengaruh BOPO terhadap *financial distress* positif signifikan namun berlawanan dengan studi Asmoro, Widyarti (2010) yang menyatakan pengaruh BOPO negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

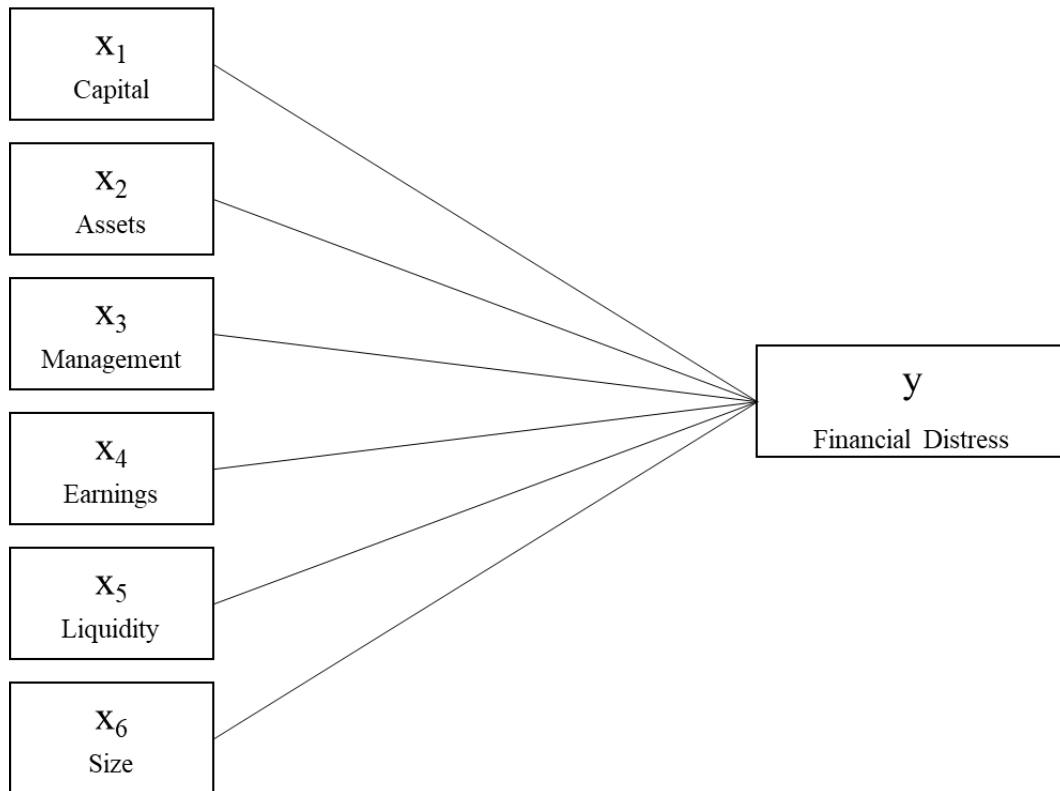
Earnings adalah kemampuan bank memperoleh laba secara keseluruhan yang dinilai dengan perbandingan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan melalui *proxy Return on Assets (ROA)*. Menurut Riyadi (2014:155-158) ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Meningkatnya nilai ROA maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dengan aset yang dimiliki bank. Menurut Betz, *et al.* (2013) ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berlawanan dengan studi Sjahril, *et al.* (2014), Almilia, Herdiningtyas (2005) dan Nurazi, Evans (2005) yang menyatakan pengaruh ROA negatif signifikan terhadap *financial distress* dan Kowanda, *et al.* (2014) yang menyatakan negatif tidak signifikan.

Liquidity adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dinilai dengan membandingkan jumlah total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank melalui *proxy Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Kasmir (2014:225), LDR adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat (deposit) dan modal sendiri yang digunakan. Meningkatnya nilai LDR maka risiko yang ditanggung oleh bank akan meningkat, apabila tanpa adanya pengambilan kebijakan yang tepat dapat meningkatkan kemungkinan bank mengalami *Financial Distress*. Sjahril, *et al.* (2014) berpendapat LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* berbeda dengan Kowanda, *et al.* (2014) LDR berpengaruh positif tapi signifikan. Susanto, *et al.* (2012) menemukan LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Size adalah skala aset perusahaan yang diukur secara keseluruhan yang dinilai melalui logaritma nilai total aset perusahaan. Seiring dengan waktu skala perusahaan meningkat diringi dengan kompleksitas operasional perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan tersebut. *Financial distress* merupakan salah satu kemungkinan yang dapat dialami pada perusahaan berskala besar tetapi perusahaan tersebut lebih memiliki total aset yang besar yang dapat berfungsi sebagai meminimalisir dampak risiko – risiko yang merugikan perusahaan. Bongini, *et al.* (2001) menemukan bahwa skala perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Nurazi, Evans (2005) berpendapat berbeda yaitu skala perusahaan berpengaruh negatif signifikan dan Cole dan Wu (2010) menemukan skala perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan.

Berdasarkan latar belakang diatas berikut disajikan model kerangka konsep penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Kerangka Konsep Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₁ : Capital berimplikasi negatif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas *Financial Distress* pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2010 - 2015.

H₂ : *Assets* berimplikasi positif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2010 - 2015.

H₃ : *Management* berimplikasi positif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2010 - 2015.

H₄ : *Earnings* berimplikasi negatif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2010 - 2015.

H₅ : *Liquidity* berimplikasi negatif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2010 - 2015.

H₆ : *Size* berimplikasi negatif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2010 - 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan data sekunder dengan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi rasio CAMEL(S) terhadap *financial distress* dan kemampuan model CAMEL(S) dalam memprediksi *financial distress*.

Ruang lingkup penelitian adalah perusahaan bank di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode tahun 2010 – 2015. Periode 2010 – 2015 menjadi periode tepat dengan banyaknya kasus *financial distress* terjadi pada bank *go-public* sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris tentang studi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan perbankan di BEI.

Obyek penelitian ini adalah signifikansi rasio CAMEL(S) dalam memprediksi kejadian *Financial distress* bank di Bursa Efek Indonesia (IDX)

periode tahun 2010 – 2015. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui *annual report* yang dipublikasikan di BEI.

Financial Distress sebagai variabel dependen menggunakan indikator kerugian yang dialami selama 2 tahun atau lebih sebagai indikator terjadinya *Financial Distress*.

Variabel *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai *proxy* untuk menilai modal bank dalam laporan keuangan bank. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \frac{Equity_{it}}{ATMR_{it}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :
CAR = *Capital Adequacy Ratio* (percentage)
Equity = Modal inti + Modal Pelengkap
ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Variabel *Assets* menggunakan variabel NPL (Non Performing Loan) sebagai *proxy* untuk menilai aset bank dalam laporan keuangan bank. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$NPL_{it} = \frac{Bad\ Loan_{it}}{Loan_{it}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :
NPL = *Non Performing Loan* (percentage)
Bad Loan = Kredit yang diberikan dengan kolektabilitas 3 s/d 5
Loan = Total Kredit yang diberikan

Variabel *management* menggunakan rasio BOPO sebagai *proxy* untuk menilai kinerja manajemen bank dalam laporan keuangan bank. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$BOPO_{it} = \frac{Operational\ Cost_{it}}{Operational\ Income_{it}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

BOPO = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (*percentage*)

Operation Cost = Biaya Operasional

Operational Income = Pendapatan Operasional

Pada variabel *Earnings* menggunakan ROA sebagai *proxy* untuk menilai penghasilan bank dalam laporan keuangan bank. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \frac{EBIT_{it}}{Total_Modal_{it}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

ROA = *Return on Assets (percentage)*

EBIT = Laba sebelum pajak

Variabel *liquidity* menggunakan rasio LDR sebagai *proxy* untuk menilai likuiditas bank dalam laporan keuangan bank. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$LDR_{it} = \frac{Loan_{it}}{DPK_{it}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

LDR = *Loan to Deposit Ratio (percentage)*

Loan = Jumlah kredit yang disalurkan

DPK = Dana Pihak Ketiga

Size atau skala perusahaan bank dengan logaritma natural (*Ln*) total aset digunakan sebagai *proxy* untuk merepresentasikan skala bank dalam laporan keuangan bank. Nilai buku total aktiva perusahaan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (*Ln*). Adapun formulanya sebagai berikut:

$$Size = Ln(a_{it}) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

a = jumlah total asset

Penentuan jumlah sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Ghozali, 2013). Kriteria sampel adalah bank yang beroperasi dan terdaftar di BEI periode 2010 – 2015 yang sudah mempublikasikan *annual report* secara online dan menyediakan laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2013, 321 : 322), analisis regresi logistik merupakan bentuk regresi dengan variabel terikat berbentuk non-metrik atau kategori dan variabel bebas perpaduan antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Adapun formulanya sebagai berikut:

$$p = \frac{1}{1+e^{(b_0+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4+b_5X_5+b_6X_6)}} \dots\dots\dots(7)$$

Atau

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

p = probabilitas variabel dependen (*Financial Distress*)

e = logaritma natural

$b_1 \dots b_6$ = koefisien regresi X_i

X_1 = *Capital* (CAR)

X_2 = *Assets* (NPL)

X_3 = *Management* (BOPO)

X_4 = *Earnings* (ROA)

X_5 = *Liquidity* (LDR)

X_6 = *Size* ($\ln(a_{it})$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran dari data penelitian maka dilakukan pengujian deskriptif.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	168	8,02	45,75	16,5367	4,60891
NPL	168	0,21	50,96	3,0393	4,55654
BOPO	168	56,04	173,8	85,7806	15,90515
ROA	168	-12,9	5,15	1,5618	2,07853
LDR	168	40,22	113,3	81,7401	12,64717
Ln(ait)	168	12,19	16	13,6432	0,83866
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan melalui penilaian CAR, NPL, BOPO, ROA secara umum bank yang digunakan sebagai sampel penelitian dinilai sehat berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 kriteria bank sehat. Hanya rasio LDR yang tidak memenuhi kriteria dengan nilai mean 81,7401 yang lebih besar dari batas sehat yaitu $LDR \leq 80\%$.

Untuk menguji kelayakan model penelitian dilakukan dengan *Hosmer and Lemeshow Test*

Tabel 2.
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,436	8	0,49

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 7,436 dengan probabilitas signifikansi 0,490. Signifikansi > 0,05 pada tabel menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Tabel 3.
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell	
		R Square	Nagelkerke R Square
1	61,753a	0,186	0,427

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah, 2018

Pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,427 yang berarti bahwa variasi dari CAR, NPL, BOPO, ROA, LDR dan $\text{Ln}(d_{it})$ mampu menjelaskan variasi dari perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 42,7% sedangkan sisanya 57,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

Sebelum melakukan analisis regresi logistik dilakukan uji multikolinieritas untuk mengetahui ada tidaknya gejala korelasi yang kuat atau serius diantara variabel bebasnya.

Tabel 4.
Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1	Constant	1	-0,29	-0,027	-0,646	-0,566	-0,056	-0,762
	X1	-0,29	1	0,188	-0,115	-0,153	0,023	0,327
	X2	-0,027	0,188	1	-0,066	0,143	-0,12	0,023
	X3	-0,646	-0,115	-0,066	1	0,847	0,092	0,052
	X4	-0,566	-0,153	0,143	0,847	1	0,095	-0,026
	X5	-0,056	0,023	-0,12	0,092	0,095	1	-0,25
	X6	-0,762	0,327	0,023	0,052	-0,026	-0,25	1

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil tabel 4 menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,90 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas.

Untuk mengetahui seberapa kuat model regresi dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan mengalami *financial distress* maka model prediksi tersebut diuji berupa persentase yang ditunjukkan pada tabel *classification*.

Tabel 4.7
Classification

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Non - Financial distress	Financial distress		
Step 1	Financial distress	Non - Financial distress	161	1	99,4
		Financial distress	1	5	83,3
Overall Percentage					98,8

a. The cut value is ,500

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat 1 dari 162 sampel yang tidak mengalami *financial distress* tidak tepat diprediksi oleh model regresi dengan

ketepatan klasifikasi dalam memprediksi sebesar 99,4%. Terdapat 1 dari 6 sampel yang mengalami *financial distress* tidak tepat diprediksi oleh model regresi sehingga ketepatan klasifikasi dalam memprediksi sebesar 83,3%. Secara keseluruhan, ketepatan klasifikasi model regresi ini dalam memprediksi adalah sebesar 98,8%.

Tabel 5.
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	X1	0,113	0,065	3,037	1	0,081	1,12
	X2	0,003	0,168	0	1	0,985	1,003
	X3	0,164	0,069	5,594	1	0,018	0,849
	X4	-1,91	0,638	8,952	1	0,003	0,148
	X5	-0,012	0,027	0,214	1	0,644	0,988
	X6	-0,605	0,633	0,914	1	0,339	0,546
	Constant	21,249	11,235	3,577	1	0,059	1691570266

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil Tabel 5 menunjukkan model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter sebagai berikut:

$$p = \frac{1}{1 + e^{(21,249+0,113X1+0,003X2+0,164X3-1,91X4-0,012X5-0,605X6)}}$$

Atau

$$\ln \frac{p}{1-p} = 21,249 + 0,113X1 + 0,003X2 + 0,164X3 - 1,91X4 - 0,012X5 - 0,605X6$$

Hasil regresi menunjukkan hanya variabel *managements* (BOPO) dan *earnings* (ROA) yang signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress*. BOPO berimplikasi positif dan ROA berimplikasi negatif. Variabel *capital* (CAR), *assets* (NPL), *liquidity* (LDR) dan *size* ($\ln a_{it}$) tidak signifikan dalam memprediksi

probabilitas *financial distress*. Hipotesis H3, H4 diterima namun H1, H2, H5, H6 ditolak.

Variabel *capital* (CAR) berimplikasi positif namun tidak signifikan memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. Hasil ini mendukung temuan Sjahril, *et al.* (2014), Kurniasari dan Ghozali (2013), Rahmanita dan Hermanto (2014) dan Andari dan Wisuana (2017). Berimplikasi positif karena jumlah semakin besar aktiva yang tertimbang menurut risiko berarti semakin banyak jumlah modal bank yang tidak diinvestasikan dan menganggur (*idle*). Tingkat profitabilitas bank juga ditentukan oleh seberapa banyak dana yang diinvestasikan dan disalurkan kepada masyarakat dengan harapan kembalinya dana tersebut berupa profit. Tidak signifikan karena rasio CAR juga menunjukkan kemampuan bank untuk menampung risiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Meningkatnya CAR maka menunjukkan semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggulangi risiko setiap kredit/aktiva produktif berisiko.

Variabel *Assets* (NPL) berimplikasi positif namun tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. Hasil ini mendukung temuan Sjahril, *et al.* (2014), Almilia, Herdiningtyas (2005), Siregar, Fauzie (2014) dan Hidayati (2015). Hal ini dapat disebabkan oleh saat nilai NPL suatu bank semakin tinggi dikarenakan bank tersebut tidak selektif dalam memberikan kredit. Ketidak-selektifan pihak manajemen bank tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah suatu bank. Meningkatnya jumlah kredit bermasalah yang merupakan bagian total aset akan mempengaruhi tingkat

pendapatan bank. Hasil analisis menunjukkan NPL tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* karena kredit hanya salah satu aspek dari total aset. Aktiva produktif yang menjadi sumber pendapatan bank banyak ditopang oleh akun – akun lain selain kredit. Selama aktiva produktif bank meningkat maka meningkatnya NPL tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress*.

Variabel *management* (BOPO) berimplikasi positif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan perbankan. Hasil ini mendukung temuan Sjahril, *et al.* (2014), Almilia, Herdiningtyas (2005), Kowanda, *et al.* (2014) dan Kurniasari, Ghozali (2013). Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya. Semakin kecil nilai dari rasio BOPO maka semakin menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan berdasarkan *management* perusahaan. Semakin besar rasio BOPO maka semakin kecil profitabilitas bank yang menambah kemungkinan risiko bank mengalami *financial distress* dikarenakan kerugian perusahaan dalam 2 tahun atau lebih adalah salah satu indikator dari *financial distress*.

Variabel *earnings* (ROA) berimplikasi negatif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada perusahaan. Hasil ini mendukung temuan Sjahril, *et al.* (2014), Almilia, *et al.* (2005), Nurazi, *et al.* (2005), Sucipto dan Muazaroh (2016). ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan aset yang telah ditanamkan bertimbal balik dalam bentuk

keuntungan sesuai dengan harapan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dari suatu bank meminimalisir kemungkinan bank mengalami *financial distress*.

Variabel *liquidity* (LDR) berimplikasi negatif namun tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. Hasil ini mendukung temuan Martharini dan Mahfud (2012), Susanto, dkk. (2012), Andhari, Wisuana (2017) dan Shidiq, Wibowo (2017). Hasil ini dapat dijelaskan karena besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapat bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank, namun hubungan tidak signifikan karena nilai LDR yang terlalu tinggi akan menambah kemungkinan likuiditas bank terganggu. Dana yang dipinjamkan kepada masyarakat (*loan*) secara ideal berarti semua dana dikategorikan dalam kolektibilitas 1 (lancar), namun kemampuan masyarakat dalam mengembalikan dana pinjaman dari bank sesuai dengan perjanjian tidak selalu sama. Komplikasi kemampuan masyarakat tersebut yang menyebabkan bank terbuka terhadap risiko kredit tidak lancar.

Variabel *size* ($\ln(a_{it})$) berimplikasi negatif namun tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. Hasil ini mendukung temuan Cole dan Wu (2010), Sastriana (2013), Ayu, dkk. (2017) dan Hidayat, Meiranto (2014). Hasil ini dapat dijelaskan dengan argumen bahwa istilah *to big to fail* dalam konteks skala perusahaan memiliki kebenaran dalam satu titik tertentu karena besar skala perusahaan tidak selalu menjamin kesehatan bank tetapi juga didukung oleh manajemen dan kinerja dari

bank tersebut. Berdasarkan hasil tersebut walaupun *size* berimplikasi negatif tetapi tidak signifikan memprediksi probabilitas *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Capital berimplikasi positif namun tidak secara signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. *Assets* berimplikasi positif namun tidak secara signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. *Management* berimplikasi positif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. *Earnings* berimplikasi negatif dan secara signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. *Liquidity* berimplikasi negatif namun tidak secara signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. *Size* berimplikasi negatif namun tidak secara signifikan dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, disarankan untuk penelitian selanjutnya mencermati dan menyempurnakan keterbatasan tersebut. Beberapa data sekunder dari *annual report* beberapa bank tidak lengkap dalam memaparkan laporan keuangan dan rasio keuangan sehingga mengurangi jumlah potensi sampel penelitian. Periode penelitian pada penelitian ini relatif pendek yaitu dari tahun 2010 hingga 2015. Penelitian ini memfokuskan pada faktor internal bank sehingga tidak memperhatikan faktor eksternal bank atau makro ekonomi.

Bagi para investor dan pihak manajemen yang ikut berperan dalam kegiatan perusahaan perbankan (*stakeholder*) maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan.

Meningkatkan penggunaan teknologi adalah salah satu cara dalam meminimalisir biaya tenaga kerja untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional. Pelayanan jasa bank yang bervariasi dapat meningkatkan pendapatan operasional bank.

Kebijakan bank kepada kreditur seperti *restructuring* dan *rescheduling* dapat membantu debitur untuk melunasi kredit tersebut. Dengan semakin banyaknya solusi yang dapat diambil oleh debitur dalam melunasi hutangnya maka kemungkinan kredit bermasalah yang dimiliki bank akan berkurang.

REFERENSI

- Almilia, L. S., dan Herdiningtyas, W. 2005. Analisa Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, STIE: Perbanas, Surabaya, 7 (2):12
- Andari, N. M. M., Wiksuana, I G. B. 2017. RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi *Financial distress* pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, UNUD: Denpasar, Bali, 6 (1):116-145
- Asmoro, A., dan Widyarti, E. T. 2010. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2007). *Diponegoro Management Journal*, UNDIP.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., Topowijono. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, UNBRAW: Malang, 43 (1):138-147.

- Betz, F., Oprică S., Peltonen, T. A., Sarlin P. 2013. Predicting Distress in European Banks. *Working Paper Series*, European Central Bank, 1597.
- Bongini, P., Claessens, S., Ferri, G. 2001. The Political Economy of Distress in East Asian Financial Institutions. *Journal of Financial Services Research*, Kluwer Academic Publishers, 19 (1) 5-25.
- Brigham, E. F., dan Daves, P. R. 2013. *Intermediate Financial Management Eleventh Edition United States of America*, Thomson-South Western.
- Chen, M. Y. 2011. Bankruptcy Prediction in Firms with Statistical and Intelligent Techniques and a Comparison of Evolutionary Approaches. *Computers and Mathematics with Applications*, 62:514-4524.
- Cole, R. A., dan Wu, Q. 2010. Is Hazard or Probit More Accurate in Predicting *Financial distress*? Evidence from U.S. Bank Failures. *Departments of Finance and Real Estate DePaul University Chicago, IL, USA*, 60604.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Universitas Diponegoro: Semarang, Edisi 7:321-322.
- Hidayat, M. A., Meiranto W. 2014. Prediksi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, UNDIP: Semarang, 3 (3):1-11.
- Hidayati, L. N. 2015. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa Yang Tercatat di BEI Tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, UNY: Yogyakarta, 12 (1):38-50.
- Ismail. 2015. *Akuntansi Perbankan*, Edisi Revisi:226. Bandung: Kencana
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, Edisi 14.
- Kowanda, D., Pasaribu D. B. F., Firdaus M. 2014. *Financial distress* Prediction on Public Banks Listed in Indonesia Stock Exchange. *The 3RD International Congress on Interdisciplinary Behavior and Social Science*, Dynasty Resort Kuta, Bali, Indonesia.
- Martharini, L., Mahfud, M. K. 2012. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan Size Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Perbankan (Studi pada Bank yang Terdaftar Dalam Direktori Perbankan Tahun 2006-2010). *Diponegoro Management Journal*, UNDIP.

- Nurazi, R., dan Evans M. 2005. An Indonesian Study of the Use of CAMEL(S) Ratios as Predictors of Bank Failure. *Journal of Economic and Social Policy*. 10 (6).
- Riyadi, S. 2011. *Banking Assets and Liability Management*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 155 – 158.
- Shidiq, I., Wibowo B. 2017. Prediksi *Financial distress* Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, UI: Jakarta, 7 (1):27-40.
- Siregar, R. I., Fauzie S. 2014. Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial distress* pada Perbankan (2007-2012). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, USU: Medan, 2 (12):716-726.
- Sjahril, R., Priharta A., Parewangi A. M. A., Hermiyetti. 2014. Modeling *Financial distress*: The Case of Indonesian Banking Industry. *International Economic Modeling Conference*, July 16-18, 2014, Bali, Indonesia.
- Sucipto, A. W., Muazaroh. 2016. Kinerja rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. *Journal of Business and Banking*, STIE: Perbanas, Surabaya, 81-98.
- Sudirman, I W. 2013. *Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, Edisi Pertama, 109 - 111.
- Susanto, Y. K., dan Njit T. F. 2012. Penentu Kesehatan Perbankan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14 (2):105-116.
- Williams, S. M. 2013. *The Return of the Bank Run (How the the Financial Crisis of 2007 – 2008 was a Next-generation Bank Run)*.